

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan “ *hidup ini adalah pilihan*”, artinya, selama kita masih hidup maka kita akan selalu diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang akan membawa kita untuk memilih dan menentukan arah hidup, sehingga baik buruknya hidup seseorang tergantung dari sebuah pilihan yang telah tentukannya.

Pendeta Ferdinand mengatakan bahwa Setiap orang harus menentukan pilihannya sendiri. dalam urusan iman dan kebenaran tentulah kita harus memilih dengan benar dan tepat, jangan sampai salah pilih.¹

Demikian halnya menjadi seorang pendeta. Profesi untuk menjadi pendeta merupakan pilihan sebagian banyak orang dan sekaligus juga menjadi profesi yang dihindari sebagian orang karena berbagai alasan-alasan tertentu. Memilih menjadi seorang pendeta adalah pilihan bagi setiap orang yang siap berkomitmen dalam pelayanan,berkomitemn untuk tetap setia dalam segala keadaan, tetap setia baik atau tidak baik waktunya.

Istilah pendeta dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menyebut pemimpin dalam gereja-gereja protestan. Dalam hal ini biasa disebut

¹Pdt. Ferdinand Suleeman, *Hidup Berarti Memilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),54

sebagai *minister* artinya pelaku atau pelayan dalam gereja yang berfungsi melakukan fungsi-fungsi rohani dalam kehidupan gereja.²

Pendeta adalah seseorang yang telah dikaruniakan potensi dan bakat khusus untuk memimpin. Pendeta di sini mempunyai konotasi seorang yang sudah terdidik, baik secara teologis maupun secara umum, sehingga ia dengan sendirinya memiliki pemahaman dan penguasaan baik secara ilmiah maupun secara teknis di bidang pelayanan gereja³.

Gereja Toraja mengenal tiga kategori pelayanan pendeta, yaitu:

- a. Pendeta Jemaat. Pendeta jemaat adalah pendeta yang ditugaskan untuk melayani dalam satu atau beberapa jemaat.
- b. Pendeta Tugas Khusus. Pendeta Tugas Khusus adalah pendeta yang melayani dalam suatu bidang pelayanan tertentu berdasarkan penugasan persidangan dan atau Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. tugas dan tanggungjawab Pendeta tugas khusus diatur dan ditetapkan bersama oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan lembaga yang dilayani.
- c. Pendeta Emeritus. Pendeta Emeritus adalah pendeta yang memasuki masa pensiun.

Dari uraian tersebut, maka sebagai pendeta diharapkan agar tetap setia untuk menjalankan pelayanan dengan baik. Perlu diketahui bahwa seorang

²Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),15-16.

³Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010),61-67.

pelayan tidak akan bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ketika ia tidak mendasarkan segala sesuatunya kepada firman Tuhan (berpusat pada Alkitab).⁴ Oleh karena itu, pendeta harus tetap setia pada komitmen dan janji yang telah diucapkan kepada Tuhan dan jemaat untuk melaksanakan pelayanan dengan baik.

Oleh sebab itu, untuk menjawab hal tersebut di atas, maka Gereja Toraja dalam perkembangannya mendirikan Pusat Study pembinaan dan pelayanan yang disebut Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, salah-satunya adalah untuk pelatihan, penyiapan dan pendampingan bagi proponen atau calon pendeta gereja Toraja dengan harapan bahwa para pelayan-pelayan khususnya pendeta dan proponen dapat menjalankan tugas pelayanan dengan baik di tengah-tengah jemaat. Proponen saat ini telah berjumlah XVIII angkatan. Dari ke XVIII angkatan ini, masih ada dua angkatan yang sementara mendapatkan pendampingan atau pelatihan di Institut Teologi Gereja Toraja yaitu angkatan XVII dan angkatan XVIII. Selama berada di ITGT, wajib mengikuti dan menyelesaikan pelatihan atau pendampingan selama tiga Tahap.

proponen dipersiapkan dan diharapkan agar mampu mempersiapkan diri dengan baik untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan di tengah-tengah jemaat. Saat ini, Gereja Toraja memiliki jumlah proponen sebanyak 72 proponen. Dan khusus di lingkup pelayanan Gereja Toraja Wilayah

⁴G.D.Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu* (Jakarta: Gunung Mulia,1993),17-21.

II Rantepao, jumlah proponen sebanyak 33 proponen yang memiliki umur rata-rata 23-25 tahun.⁵

Yang menjadi persoalan adalah, sebagai proponen yang terbilang masih muda, tentu akan berhadapan dengan tantangan yang cukup besar dalam pelayanannya di jemaat. Di satu sisi, banyak proponen yang memiliki pergumulan soal pandangan anggota jemaat terhadap dirinya yang masih sangat muda. Di sisi yang lain, banyak jemaat yang memandang seorang proponen belum berpengalaman soal pelayanan. ‘sehingga berangkat dari hal tersebut ada beberapa proponen yang tertunda untuk diurapi menjadi pendeta, ada juga yang memilih untuk pindah jemaat bahkan ada juga yang memilih untuk meninggalkan jemaat dan tidak lagi melanjutkan pelayanan karena alasan-alasan tertentu.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengaruh pendampingan di Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT) terhadap pelayanan proponen Gereja Toraja di Wilayah II Rantepao.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan cakupan masalah yang diteliti agar masalah tidak terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan kepada proponen Gereja Toraja di Wilayah II Rantepao.

⁵ Simon Palamba', Wawancara oleh penulis. Rantepao, 13 Maret 2022, pukul 08:13

⁶ Herlin Limba. Wawancara oleh penulis. Balusu. 04 Mei 2022

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana dalam latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana pengaruh pendampingan di Institut Teologi Gereja Toraja terhadap pelayanan proponent Gereja Toraja di Wilayah II Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penulisan dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendampingan di Institut Teologi Gereja Toraja terhadap pelayanan proponent Gereja Toraja di Wilayah II Rantepao.

E. Signifikansi

1. Kegunaan Teoritis

Memberi informasi kepada proponent di Gereja Toraja mengenai pengaruh pendampingan Institut Teologi Gereja Toraja terhadap pelayanan proponent di Wilayah II Rantepao.

2. Kegunaan Praktis

Memberi informasi kepada Pengurus Institut Teologi Gereja Toraja dan kepada Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja mengenai pengaruh pendampingan Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT) terhadap pelayanan Proponent di Wilayah II Rantepao.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari, Latar belakang, Fokus Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penulisan, Metode Penelitian, Signifikansi, sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab II berisi teori, yang terdiri dari: pengertian pendampingan, jenis-jenis pendampingan, pengertian pendeta dan Proponen Gereja Toraja, integritas seorang pendeta dan pendeta menurut Alkitab, kurikulum Institut Teologi Gereja Toraja.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi, Lokasi penelitian, Jenis Penelitian, sumber data, Tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

BAB IV

Pemaparan dan analisis hasil penelitian.

BAB V

Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

